

## Pengaruh *Arrogance, Competence, Opportunity, Pressure* dan *Rationalization* terhadap Tindakan Kecurangan Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa di Kecamatan Gerokgak

I Komang Widiantera\*, Gede Putu Banu Astawa

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

\*widiantera.id@gmail.com

### Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:  
27 September 2021

Tanggal diterima:  
11 Mei 2022

Tanggal dipublikasi:  
31 Agustus 2022

**Kata kunci:** *arrogance, competence, opportunity, pressure, rationalization*, tindakan kecurangan pengelolaan keuangan

### Pengutipan:

Widiantera, I Komang & Astawa, Gede Putu Banu (2022). Pengaruh *Arrogance, Competence, Opportunity, Pressure* dan *Rationalization* terhadap Tindakan Kecurangan Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa di Kecamatan Gerokgak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (2), 447-458.

**Keywords:** *Subak, Financial Management, Ambiguity, Integration*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *arrogance, competence, opportunity, pressure* dan *rationalization* terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan pada BUMDes di Kecamatan Gerokgak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisioner dan diukur dengan menggunakan skala likert. Populasi penelitian ini adalah seluruh BUMDes yang ada di Kecamatan Gerokgak sebanyak 12 BUMDes. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 11 BUMDes dengan jumlah responden 44 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *arrogance, competence, opportunity, pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan BUMDes di Kecamatan Gerokgak.

### Abstract

*This research aimed to obtain empirical evidence of the effect of arrogance, competence, opportunity, pressure and rationalization on fraudulent financial management at BUMDes in Gerokgak District. This study was a quantitative causality study using primary data obtained from questionnaires and measured using a likert scale. The population of this research were all BUMDes in Gerokgak District as many as 12 BUMDes. The sampling technique used purposive sampling technique and the amount of research samples obtained was 11 BUMDes with 44 respondents. The data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that partially arrogance, competence, opportunity, pressure and rationalization had a positive effect on fraudulent financial management at BUMDes in Gerokgak District.*

### Pendahuluan

Salah satu cara untuk mendorong pembangunan di tingkat desa adalah pemerintah desa diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat mengelola secara mandiri lingkup desa melalui lembaga-lembaga ekonomi di tingkat desa (Budiono, 2015). Lembaga-lembaga tersebut salah satunya adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Kebutuhan dan potensi desa menjadi dasar dalam pendirian BUMDes sebagai bentuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan BUMDes perlu dilakukan agar BUMDes yang telah berdiri dapat berfungsi sesuai dengan peranannya. Tujuan dan sasaran BUMDes dapat tercapai jika BUMDes dikelola secara terarah dan profesional. BUMDes merupakan solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di desa. BUMDes diharapkan dapat mendorong dan menggerakkan perekonomian desa (Ramadana, dkk, 2013). Banyak desa yang tertarik

untuk mendirikan BUMDes, namun permasalahan muncul dari segi kelembagaan, permodalan dan sumber daya (Agunggunanto, dkk., 2016). Sisi kelembagaan sendiri merupakan salah satu masalah paling utama dalam pendirian atau operasional BUMDes. Permasalahan kelembagaan internal seperti sistem kepercayaan, pengelolaan dan transparansi keuangan (Farokhah & Sapoetra, 2018).

Permasalahan sistem kepercayaan, pengelolaan dan transparansi keuangan dapat menimbulkan adanya tindakan kecurangan. Menurut Albrecht (2012), tindakan kecurangan merupakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*). Senada dengan itu, Tuanakotta (2013), menyatakan bahwa tindakan kecurangan adalah perbuatan yang disengaja oleh satu atau lebih anggota manajemen, atau pengelola, atau karyawan, atau pihak ketiga, melalui penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah atau melawan hukum. Menurut Suryanto (2016), secara sederhana tindakan kecurangan adalah proses pembuatan, beradaptasi, meniru, statistik, atau dokumen-dokumen, dengan maksud untuk menipu, termasuk melalui penggunaan benda yang diperoleh melalui pemalsuan.

Kecenderungan terjadinya tindakan kecurangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tindakan kecurangan pengelolaan keuangan dapat terjadi karena sifat arogansi (*arrogance*). Menurut Karyono (2013), kecurangan disebabkan karena adanya sifat arogansi (*arrogance*). Sifat arogansi adalah sikap angkuh dan sombong yang dimiliki oleh individu yang dengan percaya diri menganggap dirinya dapat melakukan tindakan kecurangan. Sifat arogansi timbul akibat dari sikap mementingkan diri sendiri yang begitu besar. Sifat ini akan memupuk kepercayaan diri bahwa apabila melakukan tindakan kecurangan dirinya tidak akan ketahuan serta hukuman yang ada tidak menjeratnya (Aprilia, 2017). Pelaku meyakini apabila pengendalian internal tidak mampu menjerat dirinya dan berpikir dirinya bebas dan terhindar dari sanksi yang ada. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Tingginya arogansi akan berbanding lurus dengan terjadinya *fraud*. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan Keuangan. Jika arogansi semakin tinggi, maka terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian (Agustin, 2019), yang menunjukkan arogansi berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis pertama:

H<sub>1</sub>: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan BUMDes di Kecamatan Gerokgak.

Kedua, tindakan kecurangan pengelolaan keuangan dapat terjadi karena kompetensi (*competence*). Menurut Karyono (2013), kompetensi (*competence*) dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan. Kompetensi adalah sebuah keahlian yang dimiliki pelaku kecurangan yang bertujuan mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan menembus pengendalian internal serta dapat mengendalikan situasi sosial dengan memberikan pengaruh agar orang lain mau diajak bekerjasama dan menikmati keuntungan baginya (Aprilia, 2017). Pendapat tersebut menunjukkan pengaruh kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan. Tingginya kompetensi tentu akan menyebabkan terjadinya kecurangan yang semakin tinggi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *competence* berpengaruh positif terhadap terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan. Jika *competence* semakin tinggi, maka terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian Faradiza, (2019), yang menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis kedua:

H<sub>2</sub>: *Competence* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan BUMDes di Kecamatan Gerokgak.

Ketiga, tindakan kecurangan pengelolaan keuangan dapat terjadi karena adanya peluang (*opportunity*). Menurut Karyono (2013), kecurangan disebabkan karena adanya

peluang (*opportunity*). *Opportunity* dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa takut dideteksi. Meningkatnya tindakan kecurangan berbanding lurus dengan meningkatnya *opportunity* (Albrecht, 2012). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *opportunity* sangat mempengaruhi tindakan kecurangan yang terjadi. Peluang yang semakin tinggi menyebabkan tindakan kecurangan yang terjadi menjadi semakin tinggi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan. Jika *opportunity* semakin tinggi, maka terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian Shafa (2015), menyatakan bahwa secara parsial peluang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis ketiga:

H<sub>3</sub>: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan BUMDes di Kecamatan Gerokgak.

Keempat, tindakan kecurangan pengelolaan keuangan dapat terjadi karena adanya sebuah tekanan (*pressure*). Menurut Karyono (2013), kecurangan disebabkan karena adanya sebuah tekanan (*pressure*). *Pressure* adalah salah satu faktor kondisi yang dialami oleh seseorang sehingga orang tersebut bertindak curang. Senada dengan itu, Albrecht (2012), menyatakan bahwa perilaku kecurangan semakin besar akibat adanya *pressure* yang meningkat. *Pressure* atau tekanan dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Pendapat tersebut dapat menunjukkan bahwa *pressure* atau tekanan berpengaruh terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Semakin tinggi tekanan akan berbanding lurus dengan tindakan kecurangan yang semakin meningkat. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan. Jika *pressure* semakin tinggi, maka terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian Irphani (2017) menyatakan bahwa secara parsial tekanan yang berpengaruh positif terhadap *fraud*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis keempat:

H<sub>4</sub>: *Pressure* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan BUMDes di Kecamatan Gerokgak.

Kelima, tindakan kecurangan pengelolaan keuangan dapat terjadi karena adanya rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Karyono (2013), kecurangan disebabkan karena adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan suatu komponen yang penting, dimana pelaku mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukannya. Senada dengan itu Albrecht (2012), memberikan penjelasan bahwa *rationalization* diartikan sebagai upaya pembenaran diri sendiri atas tindakan yang salah. Pelaku yang merasa bahwa dirinya tidak melakukan tindakan yang salah, karena itu merupakan suatu tindakan yang wajar baginya, inilah yang menyebabkan tindakan rasionalisasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan. Apabila *rationalization* meningkat, maka akan terjadi peningkatan tindakan kecurangan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan. Jika *rationalization* semakin tinggi, maka terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian Lestari dkk. (2017) yang menunjukkan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>5</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan BUMDes di Kecamatan Gerokgak.

Penelitian ini termotivasi berdasarkan adanya fenomena tindakan kecurangan pengelolaan keuangan BUMDes, salah satunya terjadi pada Desa Patas. Hal ini dibuktikan ulasan Pers Bhayangkara yang dibina oleh Irjen Pol Drs. Ferdie FJ Mirah menunjukkan bahwa terdapat pengurus BUMDes Desa Patas, Kecamatan Gerokgak telah melakukan penyimpangan Dana BUMDes sebesar Rp. 1,2 Miliar. Pengurus BUMDes juga membuat

pengakuan fiktif dalam laporan pertanggungjawaban (LPJ). Dana yang berasal dari hibah pemerintah Provinsi Bali melalui Program Gerbang Sadu Mandara, LPMD dan pemerintah desa oleh pengurus BUMDes dibuat kredit fiktif. Ruginya BUMDes yang beroperasi sejak 2012 itu karena ulah pengurusnya sendiri, beberapa pengurus menilep dana BUMDes dengan cara menggunakan pinjaman fiktif (Anwar, 2019). Terbukti bahwa Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Buleleng bersama Tim Monev Provinsi Bali, Unit Tipikor Kepolisian dan Kejaksaan mengadili dengan meminta keterangan kepada para pengurus terkait dugaan penyelewengan tersebut di GOR Amarthya Yudha desa setempat. Adanya kasus penyimpangan pengelolaan keuangan BUMDes menunjukkan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan pengurus. Melihat fakta tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan pada pengurus BUMDes.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada *BUMDes* di Kecamatan Gerokgak. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas penelitian ini adalah *arrogance*, *competence*, *opportunity*, *pressure* dan *rationalization*, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah tindakan kecurangan pengelolaan keuangan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh *BUMDes* yang ada di Kecamatan Gerokgak sebanyak 12 *BUMDes*. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah pengurus yang terlibat dalam pengelolaan keuangan di *BUMDes* di Kecamatan Gerokgak, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan pengelola unit usaha. Adapun jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 11 *BUMDes* dengan jumlah responden 44 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner. Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Setiap pernyataan disediakan 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Data yang terkumpul kemudian diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan uji t, namun terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas sebaran data, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Seluruh pengujian analisis data menggunakan bantuan program *IBM SPSS 24.0 for Windows*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Pengujian validitas setiap butir pertanyaan pada kuesioner digunakan analisis item yang mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total menggunakan *Pearson's Correlation*. Hasil uji validitas butir yang disajikan pada Tabel 1.

Kriteria keputusan valid dinyatakan apabila nilai *Sig.* <  $\alpha = 0,05$  (Ghozali, 2011). Berdasarkan Tabel 1, nilai *Sig.* untuk semua item lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga data pada seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Pengertian valid adalah data hasil kuesioner sudah tepat dan layak digunakan untuk mengukur indikator variabel penelitian. Oleh karena valid, maka layak untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Butir

Variabel/Item Pernyataan	<i>Pearson's Correlation</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Arrogance (X<sub>1</sub>)</i>			
X <sub>1.1</sub>	0,636	0,000	Valid
X <sub>1.2</sub>	0,696	0,000	Valid
X <sub>1.3</sub>	0,706	0,000	Valid
X <sub>1.4</sub>	0,714	0,000	Valid
X <sub>1.5</sub>	0,657	0,000	Valid
X <sub>1.6</sub>	0,728	0,000	Valid
X <sub>1.7</sub>	0,750	0,000	Valid
X <sub>1.8</sub>	0,724	0,000	Valid
<i>Competence (X<sub>2</sub>)</i>			
X <sub>2.1</sub>	0,757	0,000	Valid
X <sub>2.2</sub>	0,687	0,000	Valid
X <sub>2.3</sub>	0,727	0,000	Valid
X <sub>2.4</sub>	0,713	0,000	Valid
X <sub>2.5</sub>	0,710	0,000	Valid
X <sub>2.6</sub>	0,761	0,000	Valid
<i>Opportunity (X<sub>3</sub>)</i>			
X <sub>3.1</sub>	0,692	0,000	Valid
X <sub>3.2</sub>	0,722	0,000	Valid
X <sub>3.3</sub>	0,743	0,000	Valid
X <sub>3.4</sub>	0,676	0,000	Valid
X <sub>3.5</sub>	0,723	0,000	Valid
X <sub>3.6</sub>	0,794	0,000	Valid
<i>Pressure (X<sub>4</sub>)</i>			
X <sub>4.1</sub>	0,788	0,000	Valid
X <sub>4.2</sub>	0,790	0,000	Valid
X <sub>4.3</sub>	0,577	0,000	Valid
X <sub>4.4</sub>	0,759	0,000	Valid
X <sub>4.5</sub>	0,787	0,000	Valid
X <sub>4.6</sub>	0,869	0,000	Valid
<i>Rationalization (X<sub>5</sub>)</i>			
X <sub>5.1</sub>	0,627	0,000	Valid
X <sub>5.2</sub>	0,747	0,000	Valid
X <sub>5.3</sub>	0,757	0,000	Valid
X <sub>5.4</sub>	0,789	0,000	Valid
X <sub>5.5</sub>	0,760	0,000	Valid
X <sub>5.6</sub>	0,751	0,000	Valid
X <sub>5.7</sub>	0,775	0,000	Valid
X <sub>5.8</sub>	0,703	0,000	Valid
Tindakan kecurangan (Y)			
Y.1	0,617	0,000	Valid
Y.2	0,693	0,000	Valid
Y.3	0,645	0,000	Valid
Y.4	0,699	0,000	Valid
Y.5	0,695	0,000	Valid
Y.6	0,709	0,000	Valid
Y.7	0,641	0,000	Valid
Y.8	0,697	0,000	Valid
Y.9	0,699	0,000	Valid

Sumber: data diolah (2021)

Reliabilitas instrumen penelitian dinilai melalui besaran koefisien *Alpha Cronbach*, yang menunjukkan konsistensi internal item-item yang mendasari sebuah variabel. Secara ringkas hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2  
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Standar <i>Alpha</i>	Keterangan
1	<i>Arrogance</i> ( $X_1$ )	0,852	0,70	Reliabel
2	<i>Competence</i> ( $X_2$ )	0,820	0,70	Reliabel
3	<i>Opportunity</i> ( $X_3$ )	0,818	0,70	Reliabel
4	<i>Pressure</i> ( $X_4$ )	0,857	0,70	Reliabel
5	<i>Rationalization</i> ( $X_5$ )	0,882	0,70	Reliabel
6	Tindakan kecurangan (Y)	0,847	0,70	Reliabel

Sumber: data diolah (2021)

Nilai suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* > 0,70 (Ghozali, 2011). Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Alpha Cronbach* > 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data kuesioner adalah reliabel. Pengertian reliabel adalah kuesioner yang jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Model regresi yang baik seharusnya variabel penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dapat diuji dengan menggunakan *OneSample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas data tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3  
Hasil Uji Normalitas Data  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	0,107
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,200. Nilai *Sig.* > 0,05 untuk statistik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data terdistribusi normal jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Data berdistribusi normal berarti bahwa data pada sampel hasilnya atau kesimpulannya nanti dapat mewakili atau digeneralisasi pada populasi penelitian. Oleh karena data terdistribusi normal, maka layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian selanjutnya.

Model regresi yang baik juga seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4  
Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
<i>Arrogance</i> ( $X_1$ )	0,174	5,752	Tidak ada multikolinieritas
<i>Competence</i> ( $X_2$ )	0,262	3,815	Tidak ada multikolinieritas
<i>Opportunity</i> ( $X_3$ )	0,348	2,872	Tidak ada multikolinieritas
<i>Pressure</i> ( $X_4$ )	0,176	5,681	Tidak ada multikolinieritas
<i>Rationalization</i> ( $X_5$ )	0,292	3,426	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Tidak ada multikolinieritas berarti bahwa antara variabel bebas, yaitu

*arrogance, competence, opportunity, pressure, rationalization* tidak memiliki korelasi yang tinggi. Oleh karena tidak ada multikolinieritas, maka layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian selanjutnya.

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	t	Sig.
1	<i>Arrogance</i> (X <sub>1</sub> )	0,545	0,589
	<i>Competence</i> (X <sub>2</sub> )	-0,464	0,646
	<i>Opportunity</i> (X <sub>3</sub> )	0,698	0,489
	<i>Pressure</i> (X <sub>4</sub> )	0,224	0,824
	<i>Rationalization</i> (X <sub>5</sub> )	-0,722	0,475

a. *Dependent Variable*: ABS

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas. Tidak ada heteroskedastisitas berarti bahwa data penelitian memiliki varian atau sebaran data yang tidak jauh berbeda, sehingga data dikatakan seragam (homogen). Oleh karena tidak ada heteroskedastisitas, maka layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui persamaan garis regresi dengan menggunakan analisis konstanta dan koefisien beta. Adapun hasil perhitungan konstanta dan koefisien beta penelitian ini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Model	Unstandardized	Standardized	t	Sig.
		Coefficients B	Coefficients Beta		
1	(Constant)	5,086		4,235	0,000
	<i>Arrogance</i> (X <sub>1</sub> )	0,227	0,247	2,134	0,039
	<i>Competence</i> (X <sub>2</sub> )	0,219	0,197	2,081	0,044
	<i>Opportunity</i> (X <sub>3</sub> )	0,186	0,170	2,071	0,045
	<i>Pressure</i> (X <sub>4</sub> )	0,277	0,251	2,181	0,035
	<i>Rationalization</i> (X <sub>5</sub> )	0,171	0,187	2,091	0,043

a. *Dependent Variable*: Tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y)

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6 dapat ditunjukkan hasil analisis persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 5,086 + 0,227X_1 + 0,219X_2 + 0,186X_3 + 0,277X_4 + 0,171X_5 + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

- 1) Konstanta 5,086 menunjukkan jika variabel *arrogance* (X<sub>1</sub>), *competence* (X<sub>2</sub>), *opportunity* (X<sub>3</sub>), *pressure* (X<sub>4</sub>) dan *rationalization* (X<sub>5</sub>) bernilai tetap, maka variabel tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y) memiliki nilai 5,086.
- 2) *Arrogance* (X<sub>1</sub>) memiliki koefisien regresi 0,227. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *arrogance* (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *arrogance* (X<sub>1</sub>) dapat meningkatkan tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y) sebesar 0,227 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

- 3) *Competence* ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi 0,219. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *competence* ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *competence* ( $X_2$ ) dapat meningkatkan tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y) sebesar 0,219 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
- 4) *Opportunity* ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi 0,186. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *opportunity* ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *opportunity* ( $X_3$ ) dapat meningkatkan tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y) sebesar 0,186 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
- 5) *Pressure* ( $X_4$ ) memiliki koefisien regresi 0,277. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *pressure* ( $X_4$ ) berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *pressure* ( $X_4$ ) dapat meningkatkan tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y) sebesar 0,277 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
- 6) *Rationalization* ( $X_5$ ) memiliki koefisien regresi 0,171. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *rationalization* ( $X_5$ ) berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *rationalization* ( $X_5$ ) dapat meningkatkan tindakan kecurangan pengelolaan keuangan (Y) sebesar 0,171 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Berdasarkan Tabel 6, dapat ditunjukkan hasil pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t sebagai berikut.

- 1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *arrogance* memiliki nilai t hitung sebesar 2,134, sedangkan t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = N-1 = 44-1 = 43$  adalah 2,017. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,134 > 2,017$ ). Selain itu, nilai signifikansi uji t sebesar 0,039, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *arrogance* berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan.
- 2) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *competence* memiliki nilai t hitung sebesar 2,081, sedangkan t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = N-1 = 44-1 = 43$  adalah 2,017. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,081 > 2,017$ ). Selain itu, nilai signifikansi uji t sebesar 0,044, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_2$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *competence* berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan.
- 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *opportunity* memiliki nilai t hitung sebesar 2,071, sedangkan t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = N-1 = 44-1 = 43$  adalah 2,017. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,071 > 2,017$ ). Selain itu, nilai signifikansi uji t sebesar 0,045, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_3$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan.
- 4) Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *pressure* memiliki nilai t hitung sebesar 2,181, sedangkan t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = N-1 = 44-1 = 43$  adalah 2,017. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,181 > 2,017$ ). Selain itu, nilai signifikansi uji t sebesar 0,035, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_4$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan.
- 5) Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *rationalization* memiliki nilai t hitung sebesar 2,091, sedangkan t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = N-1 = 44-1 = 43$  adalah 2,017. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,091 > 2,017$ ). Selain itu, nilai signifikansi uji t sebesar 0,043, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_5$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan.

### Pembahasan

- 1) Pengaruh *Arrogance* terhadap Tindakan Kecurangan Pengelolaan Keuangan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa *arrogance* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,227 dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,134 > 2,017$ ). Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Karyono (2013), bahwa kecurangan disebabkan karena adanya sifat arogansi (*arrogance*). Sifat arogansi timbul akibat dari sikap mementingkan diri sendiri yang begitu besar. Sifat ini akan memupuk kepercayaan diri bahwa apabila melakukan tindakan kecurangan dirinya tidak akan ketahuan serta hukuman yang ada tidak menjeratnya (Aprilia, 2017). Hal ini sesuai dengan *Grand Theory*, yaitu Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*), dimana dalam teori ini terdiri atas empat unsur, yaitu keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku. Menurut Jogiyanto (2007), berpendapat bahwa kehendak merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Adanya perilaku arogan akan dapat mendorong kehendak seorang pegawai melakukan tindak kecurangan. Sifat arogansi adalah sikap angkuh dan sombong yang dimiliki oleh individu yang dengan percaya diri menganggap dirinya dapat melakukan tindakan kecurangan. Pelaku meyakini apabila pengendalian internal tidak mampu menjerat dirinya dan berpikir dirinya bebas dan terhindar dari sanksi yang ada.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustin (2019), yang menunjukkan arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Rachman (2019), yang menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan anggaran.

## 2) Pengaruh *Competence* terhadap Tindakan Kecurangan Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *competence* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,219 dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,081 > 2,017$ ). Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Karyono (2013), bahwa kompetensi (*competence*) dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan. Kompetensi adalah sebuah keahlian yang dimiliki pelaku kecurangan yang bertujuan mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan menembus pengendalian internal serta dapat mengendalikan situasi sosial dengan memberikan pengaruh agar orang lain mau diajak bekerjasama dan menikmati keuntungan baginya (Aprilia, 2017). Hal ini sesuai dengan *Grand Theory*, yaitu Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Individu melakukan tindak kecurangan karena adanya rencana atau individu tersebut telah merencanakan sesuatu untuk berperilaku curang (Jogiyanto, 2007). Persepsi perilaku ada dalam sebuah rencana, karena pada dasarnya rencana dalam perilaku kecurangan seseorang akan berbeda persepsinya dengan orang lain yang juga berperilaku curang. Jika pegawai memiliki kompetensi untuk menyusun rencana dengan mempelajari celah-celah yang dapat dimanipulasi, maka dapat mendorong seorang pegawai melakukan tindak kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradiza (2019), yang menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Agustin (2019), yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

## 3) Pengaruh *Opportunity* terhadap Tindakan Kecurangan Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,186 dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,071 > 2,017$ ). Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Karyono (2013), bahwa kecurangan disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). *Opportunity* dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa takut dideteksi. Meningkatnya tindakan kecurangan berbanding lurus dengan meningkatnya peluang (Albrecht, 2012). Hal ini sesuai dengan *Grand Theory*, yaitu Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Individu melakukan tindak kecurangan karena

adanya rencana atau individu tersebut telah merencanakan sesuatu untuk berperilaku curang (Jogiyanto, 2007). Persepsi perilaku ada dalam sebuah rencana, karena pada dasarnya rencana dalam perilaku kecurangan seseorang akan berbeda persepsinya dengan orang lain yang juga berperilaku curang. Jika ada peluang karena sistem pengendalian internal tidak disertai sanksi yang tegas dari pihak instansi, maka dapat mendorong seorang pegawai melakukan tindak kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradiza (2019), yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Suryandari (2019), yang menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan. Senada dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2017) juga menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

#### 4) Pengaruh *Pressure* terhadap Tindakan Kecurangan Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,277 dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,181 > 2,017$ ). Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Karyono (2013), bahwa kecurangan disebabkan karena adanya sebuah tekanan (*pressure*). *Pressure* adalah salah satu faktor kondisi yang dialami oleh seseorang sehingga orang tersebut bertindak curang. Senada dengan itu, Albrecht (2012) menyatakan bahwa perilaku kecurangan semakin besar akibat adanya *pressure* yang meningkat. *Pressure* atau tekanan dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Hal ini sesuai dengan *Grand Theory*, yaitu Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*), dimana dalam teori ini terdiri atas empat unsur, yaitu keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku. Menurut Jogiyanto (2007), berpendapat bahwa kehendak merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Adanya tekanan sosial akan dapat mendorong kehendak seorang pegawai melakukan tindak kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irphani (2017) menyatakan bahwa secara parsial tekanan yang berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Lestari dkk., (2017), yang menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Senada dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) juga menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

#### 5) Pengaruh *Rationalization* terhadap Tindakan Kecurangan Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,171 dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,091 > 2,017$ ). Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Karyono (2013), bahwa kecurangan disebabkan karena adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan suatu komponen yang penting, dimana pelaku mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukannya. Senada dengan itu, Albrecht (2012) memberikan penjelasan bahwa *rationalization* diartikan sebagai upaya pembenaran diri sendiri atas tindakan yang salah. Pelaku yang merasa bahwa dirinya tidak melakukan tindakan yang salah, karena itu merupakan suatu tindakan yang wajar baginya, inilah yang menyebabkan tindakan rasionalisasi. Hal ini sesuai dengan *Grand Theory*, yaitu Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*), dimana dalam teori ini terdiri atas empat unsur, yaitu keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku. Menurut Jogiyanto (2007), berpendapat bahwa kehendak merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Adanya niat yang timbul karena adanya

rasionalisasi bahwa tindak kecurangan adalah hal yang wajar akan dapat mendorong kehendak seorang pegawai melakukan tindak kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari dkk., (2017), yang menunjukkan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Suryandari (2019) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan. Senada dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2019) juga menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan, yaitu (1) *arrogance* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,227 dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,134 > 2,017$ ), (2) *competence* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,219 dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,081 > 2,017$ ), (3) *opportunity* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,186 dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,071 > 2,017$ ), (4) *pressure* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,277 dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,181 > 2,017$ ), dan (5) *rationalization* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi berganda positif 0,171 dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,091 > 2,017$ ).

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran. Pertama, hasil penelitian menunjukkan variabel *opportunity* pengaruhnya paling lemah dengan ditunjukkan hasil pengujian nilai *Standardized Coefficients Beta* paling kecil di antara variabel lainnya. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak manajemen BUMDes di Kecamatan Gerokgak untuk lebih memperhatikan *opportunity* sebagai salah satunya cara mencegah terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan. Hal yang dapat dilakukan manajemen BUMDes di Kecamatan Gerokgak adalah menerapkan sistem pengendalian internal disertai sanksi yang tegas, meningkatkan kepedulian pihak badan pengawas dalam menjalankan tugasnya, membuat prosedur pelaporan keuangan yang jelas dimulai dari tahap perencanaan dan pengontrolan biaya yang terstruktur dengan baik. Kedua, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah BUMDes tidak hanya yang ada di Kecamatan Gerokgak, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,899. Hal ini menunjukkan bahwa 89,9% terjadinya tindakan kecurangan pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh variabel *arrogance*, *competence*, *opportunity*, *pressure* dan *rationalization*, sedangkan 10,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan keuangan. Berdasarkan kajian teoritis yang mendukung, variabel yang diusulkan dalam pengembangan penelitian selanjutnya adalah variabel *greed* (keserakahan), *need* (kebutuhan) dan *exposure* (pengungkapan) yang merupakan bagian dari teori GONE. Beberapa hal yang mengakibatkan individu bertindak curang, yaitu *Greed*, *Opportunity*, *Need* serta *Exposure* atau sering disingkat GONE (Karyono, 2013).

### Daftar Rujukan

- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto. (2016). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(1), 67–81.
- Agustin, S. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan di Indonesia pada Tahun 2018*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination*. South-Western Cengage Learning.

- Anwar, K. (2019). *BUMDes Amatha Desa Patas Sakit, Modal Rp 1 M Tersisa Rp 21 Juta*. <https://balitribune.co.id/content/bumdes-amatha-desa-patas-sakit-modal-rp-1-m-tersisa-rp-21-juta>.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governace Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Budiono, P. (2015). Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Bojonegoro (Studi di Desa Nginginrejo Kecamatan Kalitidu dan Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor). *Jurnal Politik Muda*, 4(1), 116–125.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Farokhah, L., & Sapoetra, Y. A. (2018). Sistem Pengawasan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Des) Berbasis Android. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, 6(4), 210–216.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irphani, A. (2017). *Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, dan Jabatan dalam Pengelola Keuangan Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Metro)*. Universitas Lampung.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keprilakuan*. Andi Offset.
- Karyono. (2013). *Forensik Fraud* (C. A. Offset (ed.)).
- Lestari, C. D. A., Sujana, E., & Julianto, I. P. (2017). Pengaruh Opportunity, Pressure, Rationalization, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Studi Empiris pada Hotel ABC Denpasar). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 8(2), 1–10.
- Ramadana, C. B., Ribawanto, H., & Suwondo. (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sebagai Penguatan Ekonomi Desa (Studi Di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1068–1076.
- Shafa, R. (2015). *Pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013)*. Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suryandari, N. P. E. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) Dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindakan Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Suryanto, T. (2016). *Konsep Pencegahan Kecurangan (FRAUD) Akuntansi dalam Prespektif Islam*. Arti Bumi Intaran.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat.